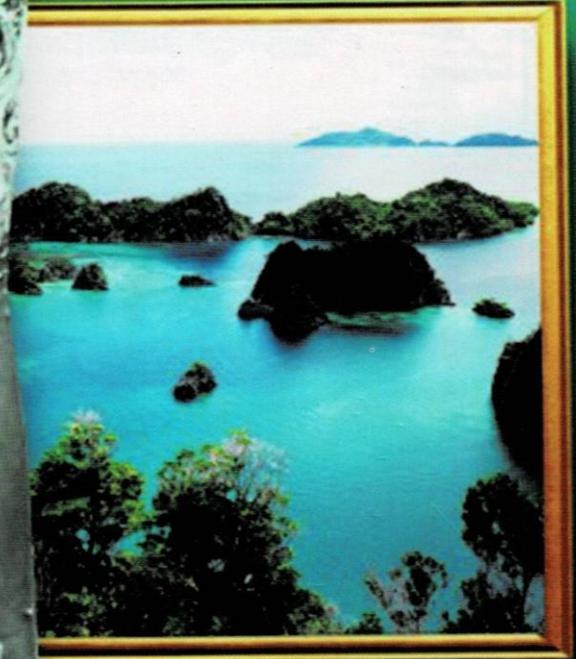


Editor Budiawan & I Ketut Ardhana |

Dari Desain Kebaya



Hingga Masyarakat Adat Raja Ampat

Budaya-Budaya di Indonesia dalam
Tegangan dan Negosiasi Global-Lokal

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Editor: Budiawan & I Ketut Ardhana

DARI DESAIN KEBAYA

HINGGA

MASYARAKAT ADAT
RAJA AMPAT

Budaya-budaya di Indonesia dalam Tegangan dan Negosiasi Global-Lokal



PENERBIT OMBAK

www.penerbitombak.com

2018

**Dari Desain Kebaya Hingga Masyarakat Adat Raja Ampat:
Budaya-budaya di Indonesia dalam Tegangan dan Negosiasi Global-Lokal**
Copyright©Prodi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana UGM
dan Prodi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2018

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2018
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit OmbakTiga
website: www.penerbitombak.com

Bekerja sama dengan
Program Studi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana UGM
dan
Program Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Udayana

PO. 814. 12. '18

Penulis: Dian Arymami, I Wayan Suharta, I Made Berata, Tan Paulina Candra Agista, Wulan Tri Astuti, Rudi Irawanto, Tri Wahyuningtyas, Karolus Budiman Jama, Vanny Suitela, Triyono Lukmantoro, Aryo Subarkah, I Ketut Sutarwiyasa, Risky Chairani Putri, Syairal Fahmy Dalimunthe, Muhammad Fauzan Aziz, Bambang Sukma Wijaya, Ni Wayan Suastini, George Mentansan, Abdul Rahim, Meistra Budiasa, Maidu Nainggolan, Ni Putu Desi Wulandari, I Ketut Ardhana, Andi Faisal, I Made Pande Artadi

Editor: Budiawan & I Ketut Ardhana

Penyunting: Kartika N. Nugrahini

Tata letak: Adit

Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**Dari Desain Kebaya Hingga Masyarakat Adat Raja Ampat:
Budaya-budaya di Indonesia dalam Tegangan dan Negosiasi Global-Lokal**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018

xii + 398 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-507-7

DAFTAR ISI

Tegangan dan Negosiasi Global-Lokal sebagai Kerangka Berpikir: Sebuah Pengantar

Budiawan dan I Ketut Ardhana ~ viii

Bagian I: Keintiman, Tubuh Perempuan, dan Seni dalam Masyarakat yang Terbelah

1. Redefinisi Keintiman dalam Masyarakat Skizofrenia
Dian Arymami ~ 3
2. Erotisasi Tubuh Perempuan dalam Joged Goyang Ngebor di Bali
I Wayan Suharta ~ 24
3. *Penjor* dan Artikulasi Identitas “Kelas” dalam Masyarakat Hindu Bali Kontemporer
I Made Berata ~ 34
4. Hibriditas Desain Kebaya Anne Avantie dalam Negosiasi Global-Lokal
Tan Paulina Candra Agista ~ 43
5. Redefinisi Sanggul dalam Masyarakat Jawa Kontemporer
Wulan Tri Astuti ~ 60
6. Kontestasi Identitas Kultural dalam Visualisasi Ragam Hias Adati Batik Jawa Timuran
Rudi Irawanto ~ 83
7. Peran Estetik Dalang Wayang Topeng Malang
Tri Wahyuningtyas ~ 99
8. Konstruksi Estetis Mutakhir Seni Pertunjukan *Caci* Manggarai, Nusa Tenggara Timur
Karolus Budiman Jama ~ 109
9. Negosiasi Musik Lokal Ambon Menghadapi Modernitas, 1930-an-2000-an
Vanny Suitela ~ 126

Bagian II: Media (Baru), Politik, dan Wacana Identitas

10. *Meme Comics* sebagai Resistensi terhadap FPI
Triyono Lukmantoro ~ 142
11. Jurnalisme Cetak dan Jurnalisme *Online* dalam Teks Bre Redana
Aryo Subarkah ~ 174
12. Remaja dalam Hegemoni Teknologi Multimedia
I Ketut Sutarwiyasa ~ 192
13. Mediatisasi Agama dan Logika Media dalam Pemberitaan Kasus Dimas Kanjeng Taat Pribadi
Risky Chairani Putri ~ 201
14. Wacana Etnisitas dan Agama dalam Gelaran Pesta Demokrasi
Syairal Fahmy Dalimunthe ~ 213
15. Wacana Kelas Menengah pada Masa Orde Baru dalam Serial Animasi “Doraemon” di RCTI
Muhammad Fauzan Aziz ~ 223
16. Relasi Konsumen dan Merek dalam Dimensi Simbolik, Sosial, dan Politik
Bambang Sukma Wijaya ~ 236

Bagian III: Adat dan Agama dalam Wacana Pembangunan dan Pariwisata

17. “Revolusi Mental” dalam Perspektif Budaya Bali
Ni Wayan Suastini ~ 265
18. “Harta yang Di-gadai”: Masyarakat Adat Raja Ampat dalam Kuasa Modernitas
George Mentansan ~ 273
19. Masifikasi Wacana Syariah sebagai Konstruksi Identitas keislaman
Abdul Rahim ~ 285
20. Komodifikasi Jilbab dalam Berolahraga: Studi Kasus Produk Nike “Pro Hijab”
Meistra Budiasa ~ 297
21. Budaya dan Agama dalam Pengembangan Pariwisata
Mangidu Nainggolan ~ 312
22. Standardisasi Karakteristik Siswa Pintar sebagai Kekerasan Simbolik pada Siswa Introver
Ni Putu Desi Wulandari ~ 321

Bagian IV: Pembangunan Wilayah, Ruang Publik, dan Desain Hunian

23. Kajian Budaya dalam Konteks Pembangunan Wilayah
I Ketut Ardhana ~ 333
24. Warung-warung Kopi Makassar: Dari Ruang Publik, Ruang Politik, hingga Politik Ruang
Andi Faisal ~ 349
25. Desain Hunian Masyarakat Bali Kontemporer dalam Bayang-bayang Homogenisasi dan Universalisasi
I Made Pande Artadi ~ 377

Tentang Para Penulis ~ 394

Erotisasi Tubuh Perempuan dalam Joged Goyang Ngebor di Bali

I Wayan Suharta

Pengantar

Tubuh perempuan merupakan konstruksi sosial, yang dalam tatapan laki-laki (*male gaze*) sering diobjektifikasikan. Sebagai objek tatapan, tubuh perempuan dijadikan daya tarik untuk berbagai kepentingan. Dalam kampanye politik, misalnya, tubuh perempuan dipergunakan sebagai daya tarik untuk menarik massa, namun dalam kondisi yang berbeda dijadikan penghancur karier politik seseorang, dalam hal ini laki-laki. Tubuh perempuan sering pula dieksploitasi untuk mengeruk keuntungan, misalnya seperti dalam perdagangan perempuan (*women trafficking*). Dalam situasi konflik kekerasan tubuh perempuan tidak jarang menjadi sasaran kekerasan seksual.

Dalam dunia seni, lebih khusus lagi seni pertunjukan, tubuh perempuan tidak jarang juga dipergunakan sebagai daya tarik untuk memikat penonton, lebih khusus lagi penonton laki-laki. Meskipun mungkin bukan satu-satunya motif, motif komersial jelas terlihat dalam konteks ini.

Makalah ini akan menyajikan kajian kritis tentang Joged Goyang Ngebor, sebuah fenomena dalam perkembangan seni pertunjukan di Bali. Tinjauan difokuskan pada fenomena erotisasi tubuh perempuan yang ditampilkan dalam selubung-selubung estetika.

Seni Pertunjukan Joged Bumbung

Seni pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan. Maksudnya seni itu akan dapat dihayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya. Secara mudah dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan adalah seni yang dipertunjukkan oleh pelakunya yang bisa berupa seni tari, seni musik, dan seni teater, atau kombinasi ketiganya (Bastomi 1992:42).

Seni pertunjukan Indonesia memiliki ciri yang istimewa. Ia adalah sosok seni pertunjukan yang sangat lentur dan cair sifatnya. Ia memiliki sifat yang demikian karena lingkungan masyarakatnya selalu berada dalam kondisi yang terus berubah-ubah. Kondisi tersebut berada pada suatu kurun waktu tertentu, mapan dan mengembangkan suatu sosok yang tumbuh sebagai suatu 'tradisi'. Di sini tradisi dimaksudkan sebagai suatu penerimaan masyarakat kepada suatu hasil budaya yang dialihteruskan selama bergenerasi (Kayam 1981:21).

Joged adalah salah satu jenis pertunjukan yang bertema tari pergaulan (*social dance*) yang sangat populer di Bali. Tarian ini pada umumnya memiliki pola-pola gerak yang agak bebas, lincah, dan dinamis, yang diambil dari tari *Legong* maupun tari *Kekebyaran*, dan dibawakan secara improvisasi. Tari ini biasanya dipentaskan pada musim sehabis panen, hari-hari raya, dan hari penting lainnya. Pada umumnya tari Joged merupakan tarian berpasangan, laki-perempuan, dengan mengundang partisipasi penonton.



Tari Joged Bumbung

Tari Joged banyak jenisnya, seperti: *Joged Bumbung*, *Joged Pingitan*, *Joged Gebyog*, *Joged Pudengan (Udengan)*, dan *Gandrung*. Semua tarian Joged (kecuali *Joged Pingitan* memakai lakon *Calonarang*), selalu ada bagian

paibing-ibingan, yang diawali dengan penari joged memilih (*nyawa*) penonton laki yang diajak menari bersama di dalam pentas (Dibia 1999:40). Joged Bumbung sangat digemari, terutama di kalangan anak muda. Hal ini tidak hanya karena nilai seninya, tetapi juga karena adanya kesempatan bagi penonton sebagai *pengibing* sambil bermesraan dengan penarinya. Selain jenis tari joged yang disebutkan di atas, telah berkembang tari joged erotis yang dikenal dengan sebutan *Joged Goyang Ngebor*.

Joged Goyang Ngebor

Joged Bumbung terus berkembang dan menyebar dengan cepat di beberapa desa di Bali. Penyebarannya yang pesat, berkaitan erat dengan adanya kenyataan bahwa Joged Bumbung sebagai tari pergaulan memiliki ciri khas, yakni mengandung aspek sensualitas dan seksualitas. Hal ini dapat dilihat pada bahasa tubuh penari Joged, yakni goyangan pinggul, lirikan mata, dan tonjolan payudara. Gamelan yang mengiringi sangat dinamis sehingga menambah gaya erotis penampilan penarinya. Begitu pula *pengibing* berpeluang bermesraan dengan penari joged sehingga suasana erotis menjadi bertambah semarak.

Sejak tahun 1999 beberapa Sekaa Joged Bumbung di Buleleng berkreasi guna menambah daya tarik. Mereka memperkuat unsur sensualitas dan seksualitas pada gerak tari Joged, yakni goyangan pinggul penari tidak lagi ke kiri dan ke kanan seperti yang dipakemkan, melainkan ke muka dan ke belakang secara berulang-ulang sehingga lahir adegan *ngangkuk*. Adegan ini dilakukan pada saat penari joged menari sendirian guna menarik perhatian *pengibing* ataupun penonton, dan juga pada saat *pengibingnya* berjoged. *Pengibing* melayani goyangan *ngangkuk* penari joged, dengan memegang pinggulnya sehingga tercipta adegan yang menyerupai pasangan yang sedang bersenggama dalam posisi berdiri. Bisa pula *pengibing* membelakangi penari joged atau sebaliknya, lalu mereka menirukan adegan senggama. Bahkan, bisa pula penari joged sengaja menyingkapkan kainnya sehingga paha atau celana dalamnya tampak jelas (Atmadja 2010:2).



Adegan 'porno' dalam Jaged Bumbung

Dengan adanya adegan ini maka ada berbagai label yang diberikan kepada Jaged Bumbung, yakni: pertama, Jaged Bumbung *jaruh* yang berarti Jaged Bumbung porno. Kedua, Jaged Bumbung goyang maut, karena goyang penari ada aspek mautnya, yakni membangkitkan libido laki-laki. Ketiga, *Jaged Ngebor* atau Jaged Bumbung Inul, karena goyangnya mengandung unsur peniruan terhadap goyang ngebor penyanyi dangdut Inul Daratista. Keempat, Jaged Bumbung berperilaku ibarat orang mabuk karena minum *tuak*, sehingga tidak mengenal malu untuk melakukan adegan ngebor.

Begitu pula ulah *penabuh* menirukan seni *Genjek* yang bewujud gerak dan lagu yang biasa dilakukan oleh sekelompok orang yang sedang mabuk karena minum *tuak*. Bahkan, ada pula pengibing sebelum pentas, minum tuak atau miras lainnya agar mabuk. Hal ini dimaksudkan untuk menambah keberanian dan melegitimasi kekerasan yang mereka lakukan terhadap penari jaged.

Jaged Bumbung: “Pelacuran” Jagat Seni?

Sebuah rekaman pementasan tari jaged menggegerkan masyarakat Bali. Tari jaged yang hanya berdurasi sekitar lima menit itu, menyebar cepat pada telepon seluler atau *handphone* banyak orang. Seni pertunjukan Bali yang dikenal sebagai tari pergaulan muda-mudi tersebut, dalam cuplikan yang terkopi secara berantai dari HP ke HP itu sungguh menghenyakkan, sulit dipercaya, sungguh kebelinger, sungguh menista dan melacurkan jagat seni. Simaklah, seorang wanita dewasa menari mengangkat tinggi-tinggi kainnya, dan telanjang. Ternyata video tari jaged bugil ria itu bersumber dari dunia maya situs *You Tube*.

Joged porno, joged *jaruh* adalah fenomena dunia nyata. Joged telanjang ini rupanya diambil tari pertunjukan sesungguhnya di suatu tempat di Bali. Siapa-siapa penari yang super nekat itu atau grup joged mana yang menyajikannya tidak jelas. Begitu pula kapan pertunjukan yang kebablasan itu berlangsung dan siapa yang merekamnya masih simpang siur. Namun yang tampak dalam rekaman amatir itu, pentas joged tersebut adalah sebuah pertunjukan terbuka yang disaksikan oleh banyak penonton, termasuk kalangan anak-anak.

Tampilan tari joged itu memakai busana tari pergaulan pada lazimnya di Bali. Arena pementasannya sederhana, tampak penonton, para pria dewasa berdesakan, berdiri dan ada banyak pula yang duduk. Tak ketinggalan pula diantara penonton itu kehadiran bocah-bocah laki menyaksikan dengan penuh perhatian. Agaknya pementasan itu terjadi di sebuah desa, entah dalam rangka apa. Komunalitas atmosfirnya terlihat begitu menyatu antara sang penari dengan para partisipan. Jika dicermati rekaman gambarnya, tampaknya bukan akal-akalan media komputer, namun apa adanya.

Adegan menari bersama partisipan pria yang disebut *ngibing* inilah mempertontonkan laku pornoaksi menirukan persenggamaan. Jika goyang pinggul dalam tari Bali bergerak kesamping kiri-kanan, dalam tari joged unduhan *You Tube* ini gerakannya adalah kedepan dan kebelakang, baik penari jogednya maupun pria yang *me-ngibing*-nya. Adu gerakan bersetubuh ditampilkan berdiri berhadapan, serta bagaimana penari joged yang setengah telanjang menindih pasangannya sembari menunjukkan adegan 'hot' bak dalam film biru yang diiringi sorak sorai penonton.

Degradasi Moral?

Joged Goyang Ngebor yang berkembang di tengah perubahan budaya, menurut Suartaya (2007:16), adalah sebagai imbas dinamika kehidupan, yang berkontribusi terhadap cara pandang, pola berpikir, sikap hidup masyarakat, termasuk sikap masyarakat Bali masa kini dalam berinteraksi dengan keseniannya. Joged Bumbung dengan pencapaian estetik yang pernah diraihnyanya telah tergerus, serta fungsi sosial dan religius yang sempat diisinya mulai terkikis. Begitu pula makna kultural dan filosofis yang dulu mengawalnyanya terpentak semakin lebar.

Kejutan-kejutan budaya dan carut marut kehidupan rupanya bereskalasi pada sikap permisif sebagian masyarakat. Pola-pola moral yang

terdegradasi dalam kepanikan yang serba boleh itu, virusnya kini membiak di tengah-tengah masyarakat dalam segala implementasinya. Merupakan representasi, telah runtuhnya tatanan kesantunan dan keluruhan budaya yang kita bangga-banggakan selama ini. Faktanya, sebagian masyarakat Bali, bisa menerima, suka menonton, bersemangat *ngibing* tari joged erotis yang merangsang itu.

Walaupun banyak menuai kritikan dan dicemooh, namun mereka tetap melakukan adegan ngebor. Mereka sepertinya kebal terhadap kritik, padahal berbagai kajian menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki mekanisme kontrol sosial internal yang sangat kuat, yakni *lek* atau rasa malu. *Lek* menurut Atmadja (1998:127), mencegah seseorang berperilaku menyimpang. Jika mereka berperilaku menyimpang, lalu dikritik oleh orang lain, maka *lek* mendorong mereka untuk segera kembali ke asas normatif.

Penilaian berbagai pihak, bahwa penampilan penari Joged adalah pornoaksi atau mereka tidak memiliki rasa malu, sah adanya. Hal ini bisa jadi karena mereka berasal dari kelas atas, bukan dari kelas bawah yang pada umumnya merupakan konsumen utama Joged Bumbung. Joged Bumbung telah tergelincir ke arah seni yang betul-betul rendah, vulgar, kasar, bahkan brutal. Kondisi ini berbeda dengan seni yang diidealkan, yakni seni yang tinggi, sopan, mulia, halus, dan anggun.

Industri Budaya Pornografi?

Apa yang dilakukan oleh Joged Bumbung Ngebor hanya sebagian kecil dari berbagai bentuk 'ke-jaruh-an' yang menyebar luas pada masyarakat Bali. Bahkan, ada yang lebih hebat daripada Joged Mumbung Ngebor. Kesemuanya ini merupakan strategi, agar orang kecil tetap bisa bertahan di tengah-tengah gelombang globalisasi yang selalu mendorong manusia untuk memiliki dan menjadi, yakni memiliki uang dan menjadi kaya. Dengan adanya kenyataan ini rasanya tidak adil jika juru moral hanya menyalahkan penari joged, tanpa melakukan pemberantasan terhadap ke-jaruh-an secara menyeluruh yang tersebar luas dalam masyarakat (Atmadja 2010:265).

Sudah dirasakan bersama, ketatnya persaingan kerja dalam kehidupan masa kini menyebabkan setiap orang harus kreatif mencari setiap peluang untuk menyambung hidupnya. Kesenian seperti Joged Goyang Ngebor, boleh jadi adalah peluang terbaik untuk mereka, setidaknya sampai saat ini. Namun, ini tidak berarti membiarkan begitu saja berbagai kesempatan terjadinya industri budaya pornografi dan pornoaksi merebak sebebas-bebasnya. Akan

halnya dengan Jaged Goyang Ngebor, apabila komunitasnya memiliki pilihan atau disediakan peluang pekerjaan yang lebih baik, dapat dipastikan mereka tidak akan mengambil jalan ‘ngebor’.

Strinati (2016:75) mengungkapkan bahwa industri budaya membentuk selera dan kecenderungan massa, sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu. Industri budaya berusaha mengesampingkan kebutuhan riil atau sejati dengan cara-cara berpikir dan bertindak oposisional politis, sehingga orang sampai tak menyadari apa yang tengah terjadi. Sebagai produk budaya, model kesenian seperti Jaged Goyang Ngebor ditentukan oleh kecenderungan massa itu sendiri, sebagai sesuatu yang tidak disadari, dan membuat massa bersiap untuk menyambutnya tanpa suatu beban.

Bentuk Perlawanan Budaya?

Eksistensi dan fenomena Jaged Goyang Ngebor, tidak semata-mata dilihat dari etika dan estetika kelas atas, tetapi dapat dilihat dari sudut pandang lainnya, yakni ketergelinciran Jaged Bumbung ke dalam industri seks, dan berbagai ideologi yang bersembunyi di baliknya yang dianut oleh kelas atas atau kelompok sosial tertentu, yang merupakan konsumen utama Jaged Bumbung.

Hadirnya Jaged Goyang Ngebor agaknya tidak bisa dilepaskan, salah satunya dari kehidupan ‘porno’ yang merebak masyarakat kekinian. Estetisasi seks tubuh perempuan kini gencar diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi masyarakat global. Di tengah ideologi pasar yang berorientasi uang dan tekanan ekonomi, para penari atau grup jaged dengan modal kultural dan tubuh perempuan memasrahkan nasibnya berkiprah merebut peluang di tengah persaingan hidup yang amat ketat. Jika saja ada kegiatan atau pekerjaan lainnya yang lebih menjanjikan untuk menyambung hidup, mungkin tak ada para perempuan Bali yang membenamkan martabat dirinya menjadi penari jaged porno (Suartaya 2003:8).

Jaged Goyang Ngebor yang dianggap vulgar, seronok, dan porno, dituding sebagai sekadar pembangun hasrat dan libido, dari pada menyajikan estetika gerak tubuh yang indah untuk konsumsi kesenian yang ‘benar’. Jaged Goyang Ngebor adalah perlawanan budaya rakyat yang rendah, tak bermutu, melawan kekuatan seni kanonikal yang sesungguhnya serba sok, penuh kepura-puraan, dan tentu tidak membumi. Intinya, ada perlawanan dan hegemoni tanding budaya rendah melawan budaya tinggi.

Dampak Kekerasan Struktural dan Kontrol Sosial

Kemampuan berkreaitivitas mengakibatkan Joged Bumbung tetap eksis pada pasar hiburan. Hal ini berbeda dengan seni pertunjukan Bali lainnya, misalnya *Arja*, *Janger*, dan *Drama Gong*, sudah lama tersungkur dan tersingkir dari pasar hiburan masyarakat Bali. Namun dibalik kebertahanannya, muncul masalah bagi penari joged, karena hubungan pengelola Joged Bumbung, *penabuh*, konsumen serta penari joged sarat dengan permainan kekuasaan, dan penari joged berada pada struktur kekuasaan paling bawah.

Sesungguhnya penari joged yang paling banyak terkena dampak 'kekerasan struktural'. Kekerasan tidak hanya berasal dari *penghibing* dan penonton, pengelola dan *penabuh*, melainkan dapat pula berasal dari keluarga, karena keluarga ikut berperan mendorong anak wanitanya menjadi penari joged. Keikutsertaan mereka menjadi penari joged dapat menimbulkan citra diri kurang menguntungkan, karena mereka mengalami degradasi *bibit*, *bobot*, *bebet*. Namun, harus diakui bahwa menjadi penari joged memberikan peluang bagi wanita untuk memperoleh pendapatan. Hanya saja, secara sosial dan ekonomi pendapatan mereka tidak berdampak menguntungkan bagi penari joged. Hal ini tidak saja karena pendapatan mereka kecil dan tidak pasti, tetapi juga karena uang yang mereka dapatkan habis dipakai untuk merayakan hasrat, citra dan konsumerisme di pasar (Atmadja 2010:266).

Berkenaan dengan itu, menarik apa yang dikemukakan Sutrisno dalam Gusmain (2005:93), bahwa seni pertunjukan adalah seni yang dipergelarkan berhadapan langsung dengan publik. Karena itu, seni pertunjukan sangat gampang terkena kontrol sosial yang dilakukan oleh Negara maupun publik termasuk didalamnya juru moral. Karena itu, dalam berkreaitivitas seniman hendaknya mampu memadukan antara kebebasan berkreasi dan tanggung jawab moral. Kebebasan berkreasi merupakan hak asasi manusia sehingga secara hakiki tidak ada pembatasan bagi manusia untuk menciptakan karya seni. Mengingat bahwa karya seni yang diciptakan adalah seni pertunjukan yang secara otomatis berarti dinikmati oleh publik, maka dibalik kebebasan berkreasi perlu memperhatikan aspek tanggung jawab. Tidak saja bertanggung jawab menghibur penonton, tetapi juga berkewajiban menyebarkan ide-ide pencerahan, pembaruan, dan pendidikan, guna mewujudkan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Penutup

Joged goyang ngebor, joged *jaruh*, joged goyang maut adalah fenomena erotisasi dengan selubung “estetika”, atau “estisasi” seks melalui tubuh perempuan, yang kemudian dikomodifikasi menjadi produk budaya dan dijual kepada masyarakat. Erotisasi yang “estetis”, atau “estetisasi” seks itu, menjadi catatan dalam kajian budaya, bukan soal baik/buruk, tinggi/rendah, melainkan betapa industrialisasi telah mengomodifikasi apa pun, sedemikian rupa sehingga batas antara estetika dan erotika, misalnya, menjadi kabur.

Kaburnya batas-batas itu kentara sekali mewujud dalam sikap permisif sebagian masyarakat, sementara sebagian masyarakat yang lain mengalami semacam kepanikan moral tanpa mampu mengurai persoalan itu.

Daftar Pustaka

- Adlin, Alfathri (Editor). 2014. *Mengeledah Sebuah Hasrat Pendekatan Multi Perspektif*. Bandung: Jelasutra.
- Atmadja, Nengah Bawa. 1998. *Memudarnya Demokrasi Desa: Kasus Pengelolaan Tanah Adat, Konversi dan Implikasi Sosial dan Politik di Desa Adat Julah Buleleng, Bali*. (Disertasi) tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan Joged “Ngebor” Bali*. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor kajian Budaya Universitas Udayana bekerjasama dengan Pustaka Larasan.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sutrisno. 2005. “Seni, Cipta dan Politik” halaman 91-104, dalam Islah Gusmain (editor) *Teks-teks Kunci Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Strinati, Dominic. 2016. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi bekerjasama dengan Pustaka Prometheus.

Suartaya, Kadek. 2003. "Tari Joged Kini Syurnya Menjamur, Liarnya Menjalar". Bali Post; Minggu, 30 Nopember, halaman 8.

Suartaya, Kadek, 2007. *Pentas Seni Ritus Bali*. Denpasar: Arti Foundation.

Subhan, Z. 2005. *Pornografi dan Premanisme*. Jakarta: e-Kahti.

Suharianto. 1982. *Berkenalan dengan Cipta Seni*. Semarang: Mutiara Permata Widy.

Tentang Para Penulis

Budiawan (editor) staf pengajar Program Studi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana UGM sejak 2011. Sebelumnya staf pengajar di Program Magister Ilmu Religi dan Budaya, Univ. Sanata Dharma, Yogyakarta (2004–2010). Lulus S1 dari Jurusan Sejarah Fak. Sastra (sekarang Fak. Ilmu Budaya) UGM (1991), S2 dan S3 Southeast Asian Studies Programme National University of Singapore (NUS) (1999 dan 2003).

I Ketut Ardhana (ko-editor dan penyumbang bab), menamatkan studi Ilmu Sejarah di UGM (1985), Master Studi Asia Tenggara pada Australian National University, Australia (1994), dan Doktor pada Universitas Passau, Jerman (2000). Guru Besar Sejarah Asia pada Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Udayana, Board Members pada *International Federation of Social Sciences Organization* (IFSSO) dan Ketua Yayasan Pendidikan Widya Kerthi - Universitas Hindu Indonesia, Denpasar-Bali.

Abdul Rahim, lahir di Lombok Timur 4 September 1991, menamatkan S1 di Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Mataram, dan Magister Kajian Budaya dan Media UGM, staf peneliti di Lembaga Riset Kebudayaan dan Arus Komunikasi (LITERASI) NTB sejak tahun 2016.

Andi Faisal, lahir tanggal 27 Maret di Parepare, Sulsel, sedang menempuh pendidikan doktoral (S3) di Program studi Kajian Budaya dan Media (KBM) di Universitas Gadjah Mada, dengan fokus penelitian pada persoalan Ruang Publik dan Warung Kopi. Saat ini menjadi dosen pada program studi Sastra Prancis Universitas Hasanuddin, Makassar.

Aryo Subarkah Eddyono, dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie, Jakarta. Saat ini sedang menempuh program doktoral di Prodi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana UGM.

Bambang Sukma Wijaya adalah *brand scientist, strategist & culturalist* dari Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie. Sebelumnya bekerja di industri periklanan dan komunikasi pemasaran sebagai *creative group head* dan *strategic brand planner*, baik di perusahaan agensi nasional maupun multinasional dan menangani berbagai merek lokal hingga global. Saat ini menempuh Program doktoral di Program Studi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana UGM.

Dian Arymami, dosen Program Ilmu Komunikasi Fisip UGM; lulus dari Program Doktoral Prodi Kajian Budaya dan Media UGM beberapa waktu sesudah Seminar Bersama KBM UGM dan KB Univ. Udayana (awal Mei 2017).

George Mentansan menjadi staf pengajar ilmu-ilmu sosial dan budaya pada Jurusan Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Papua Manokwari. Saat ini menjadi mahasiswa program doktoral (S3) pada program studi Kajian Budaya di Universitas Udayana Denpasar Bali.

I Ketut Sutarwiyasa, Lulus S1 pada Program Studi Seni Rupa & Desain, Universitas Udayana tahun 1998, lulus S2 di Program Magister Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana tahun 2014, dan saat ini sedang menempuh perkuliahan pada Program Studi Doktor (S3) Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Sejak 2008 sampai sekarang menjadi dosen tetap yayasan di STMIK STIKOM Indonesia-Denpasar.

I Made Pande Artadi, lahir di Tabanan , 18 Nopember 1976. Bekerja sebagai dosen Jurusan Desain Interior di Institut Seni Indonesia Denpasar. Pendidikan Sarjana ditempuh di Program Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana (1994-1998). Pendidikan Pascasarjana di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (2000-2003). Saat ini sedang menempuh Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana

I Made Berata, lahir di Gianyar, Bali, 1969. pendidikan S1 Jurusan Seni Kriya STSI Denpasar tahun 1998, diangkat sebagai tenaga pengajar pada Jurusan Seni Kriya FSRD ISI Denpasar tahun 2001, menyelesaikan pendidikan S2 Pengkajian dan Penciptaan Seni ISI Yogyakarta tahun 2008, sedang menempuh studi Program Doktor Kajian Budaya FIB Universitas Udayana Denpasar.

I Wayan Suharta lahir di Ubud, 30 Juli 1963. Memiliki bakat seni dalam bidang seni karawitan. Tahun 1990 diangkat sebagai staf pengajar yang sekarang menjadi ISI Denpasar. Menamatkan studi pada Pascasarjana Kajian Budaya UNUD Denpasar, tahun 2005. Hasil penelitiannya yang dibiayai Kemenristek Dikti adalah: *Proses Pembelajaran Gamelan Gender Wayang* (2013), dan *Gending Angklung Sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata* (2016).

Karolus Budiman Jama, lahir di Manggarai Flores NTT 10 Juni 1979. Dosen musik Undana Kupang NTT. Menamatkan pendidikan S1 prodi Sendratasik UNWIRA Kupang, pendidikan S2 pendidikan seni musik Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung. Sekarang mengikuti kuliah program Doktorat di prodi Kajian Budaya, FIB UNUD Denpasar. Karya tulis ilmiah di sajikan pada seminar internasional diselenggarakan oleh UNUD, ISI Denpasar dan UNHI Bali.

Mangidu Nainggolan, lahir di Tapanuli Utara, 28 April 1971. Bekerja sebagai dosen di Unimed-Medan. Pendidikan terakhir adalah S2 Jurusan Antropologi dan saat ini sebagai Mahasiswa S3 Prodi Kajian Budaya Udayana-Bali.

Meistra Budiassa, lahir di Bonn, Jerman, 18 Mei 1979. Pendidikan (S1) Ilmu Komunikasi Universitas Prof.Dr. Moestopo, (S2) Kajian Budaya dan Media UGM, dan kini sedang menempuh pendidikan (S3) di UGM dengan jurusan yang sama. Saat ini menjadi dosen komunikasi di Universitas Bung Karno, Jakarta, pernah menjadi salah satu penulis di buku *Bukan Sekedar Anti Globalisasi* (Walhi & IGJ, 2006).

Muhammad Fauzan Aziz, Lahir di Jakarta 29 Maret 1992, kini sedang berusaha menyelesaikan program master di Kajian Budaya dan Media UGM. Suka menulis esai, blog, dan segala hal yang terkait dengan budaya pop Jepang. Ikuti Twitter Fauzan, @xpajonx

Ni Putu Desi Wulandari, Lahir di Tabanan, 16 Desember 1989. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja pada tahun 2011 langsung melanjutkan pendidikan pascasarjananya pada bidang pendidikan bahasa di institusi yang sama di tahun yang sama. Untuk jenjang pendidikan doktorat ditempuh di program studi doktor Kajian Budaya, Universitas Udayana dimulai pada tahun 2016. Saat ini mengabdikan sebagai dosen di program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati Tabanan.

Triyono Lukmantoro, lahir di Kudus pada 11 Desember 1970. Menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro Semarang (1997) dan Sosiologi Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta (2006). Mulai Agustus 2016 melanjutkan studi pada Program Studi S3 Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada. Sejak Februari 1998, bekerja sebagai dosen pada Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro Semarang.

Vanny Suitela lahir di Ambon-Maluku. Menyelesaikan S1 di Jurusan Filsafat Agama Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM). Studi S2 pada prodi Agama dan Lintas Budaya (*Center for Religious and Cross Cultural Studies*) UGM lulus tahun 2010. Kini menempuh program doktoral di prodi Kajian Budaya dan Media UGM. Penikmat pertunjukan seni terutama tari dan musik sejak kecil. *Belief in Spirit among Indigenous People in Moluccas: A Study of Bambu Gila Performance in Ambon* merupakan karya akademik yang pernah dipublikasikan dan dipresentasikan dalam *International Conference Asian Research Institute (ARI) National University of Singapore* tahun 2010.

Wulan Tri Astuti, lahir di Yogyakarta, 25 Maret 1976, S2 Kajian Budaya dan Media UGM, profesi dosen pada Departemen Bahasa dan Sastra, FIB, UGM. Publikasi *See Themselves through Their Own Way: Video Community Program by Yayasan Kampung Halaman* dalam buku "Locality, Sites, and Empowerment", *Negosiasi Identitas Interkultural dalam Film L'Auberge Espagnole dan Les Poupees Russes: Sebuah Tinjauan Semiotika* dalam buku "*Le Francais en Indonesia Face A la Mondialiation*". Saat ini menempuh program doktoral di Prodi Kajian Budaya dan Media, sekolah Pascasarjana UGM.

Dalam membahas isu-isu lokal dalam kaitannya dengan yang global, sejumlah makalah di dalam buku ini mewarisi tradisi berpikir yang melihat bahwa yang global itu sama dengan yang imperial. Dalam konteks inilah globalisasi dipahami sebagai imperialisme, dalam arti arus pengaruh satu arah dari "pusat" (yang mungkin masih dibayangkan bersifat tunggal) ke "pinggiran-pinggiran". Ini berarti, yang di "pinggiran" atau lokal itu dibayangkan merupakan "agen-agen" pasif dalam keterpaparannya dengan yang "global". Akan tetapi karena pertautan dengan yang global merupakan sesuatu yang tak terelakkan, maka perspektif yang menyamakan globalisasi dengan imperialisme itu cenderung terjebak ke dalam pandangan-pandangan yang romantis-normatif: bahwa dahulu—sebuah dimensi waktu yang cenderung tidak diberi keterangan secara partikular—kesenian ini tidak seperti ini, mengapa sekarang begini, mengapa jadi seperti ini, bukankah seharusnya bla... bla... bla..., dan seterusnya. Pandangan semacam ini bukannya tidak bermanfaat. Minimal, pandangan semacam ini merupakan pengingat akan apa yang dianggap "tradisi", suatu "noktah" dari mana suatu budaya mestinya bergerak, meskipun terkadang "tradisi" itu adalah sesuatu yang ditemu-ciptakan dalam konteks ruang dan waktu yang mungkin belum lama berlalu.

Jika sejarah budaya masyarakat kita baca dengan perspektif yang membebaskan diri dari paradigma budaya "esensialis", niscaya kita akan bisa melihat bahwa yang "lokal" itu tidak selalu sepenuhnya dalam posisi subordinat. Sekecil apa pun daya yang tersisa, yang "lokal" itu niscaya memiliki semacam daya siasat, atau bahkan negosiasi terhadap yang "global", yang "non-lokal", yang diasumsikan dalam posisi dominatif. Daya-daya negosiatif itulah yang pada gilirannya mendorong langkah-langkah apropriasi, yakni adopsi budaya yang dominan secara kritis dan selektif, sedemikian rupa sehingga proses hibridisasi terus berlangsung. Singkat kata, antara yang "lokal" dan yang "global" itu sebenarnya terjadi ketegangan sekaligus negosiasi, dan ini proses yang nyaris tanpa henti.

Info dan pemesanan buku-buku **Penerbit Ombak** lebih mudah **secara online**



0821-3766-6614



Marketing_Ombak



Marketing_Ombak



Ombak



Penerbit OmbakTiga



@penerbit_ombak



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III,

Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. 085105019945 / 082221483637;

Fax. (0274) 620606, Email: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com  Penerbit OmbakTiga

ISBN 602-258-50



9 786022 58507